

KAJIAN NILAI-NILAI LUHUR PADA ANAK

Lilies Yulastri
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Proses globalisasi tidak dapat kita hindari, berbagai dampak harus kita terima, baik pengaruh yang positif maupun pengaruh negative. Pengaruh positifnya adalah mudahnya akses untuk semua hal dalam kehidupan ini, sedangkan pengaruh negatifnya salah satu diantaranya adalah menghilangkan karakter dan jati diri bangsa, termasuk degradasi moral, pengikisan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti: simpati, empati, kejujuran, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Seperti yang telah di launching oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, tentang Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah tempat dimulainya pendidikan, khususnya pendidikan moral anak, untuk selanjutnya dapat menjawab Misi RPJPN 2025 - 2025, yaitu mewujudkan Masyarakat Berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Serta mewujudkan bangsa yang berdaya saing.

Kata kunci: nilai luhur, anak

PENDAHULUAN

Informasi yang disampaikan melalui media cetak dan media elektronik saat ini tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan, politik, ekonomi melainkan juga informasi yang sangat mempengaruhi perkembangan dunia anak-anak, baik informasi yang sifatnya positif maupun yang bersifat negative yang akan sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. Peran orang tua, khususnya seorang ibu yang selalu mendedikasikan hidupnya untuk pengembangan dan kebaikan anak-anaknya adalah yang akan menjadi penyaring (Filter) bagi anak-anak untuk memilah dan

memilih mana hal-hal yang berguna bagi kehidupan anak-anak, karena anak-anak adalah agen perubahan di masa yang akan datang

Kondisi lingkungan di sebuah wilayah akan sangat berbeda dampaknya bagi orang dewasa dan anak-anak. Anak-anak dapat sangat terpengaruh oleh kondisi lingkungan, baik fisik dan non fisik, dibandingkan dengan orang dewasa, karena anak-anak tengah berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang terjadi di sekelilingnya. Pengaruh buruk lingkungan terhadap anak dapat berpengaruh negatif yang terjadi di sekelilingnya. Pengaruh buruk lingkungan terhadap anak dapat bersifat jangka panjang, dan dapat bersifat permanen.

Lingkungan fisik tempat di mana anak-anak kita tinggal saat ini dapat dikatakan tidak sepenuhnya aman. Selain udara yang dihirup mengandung racun dan polutan, keselamatan juga menjadi salah satu isu lingkungan yang dapat membahayakan anak. Sayangnya, lingkungan social, yang juga mempunyai pengaruh sama kuat dengan lingkungan fisik, ternyata juga kurang mendukung optimalnya proses tumbuh dan kembang anak-anak Indonesia.

Anak-anak Indonesia saat ini hidup di tengah maraknya perilaku buruk yang dilakukan orang-orang dewasa di sekelilingnya, seperti kekerasan, korupsi, narkoba, dan perilaku seks bebas. Selain itu, proses globalisasi yang terjadi saat ini bagaikan dua sisi mata pisau yang memberikan dampak positif dan negatif dalam masyarakat. Akses informasi dan transformasi yang menjadi semakin cepat dan mudah, merupakan fenomena tersendiri yang memberikan manfaat bagi banyak umat manusia. Namun demikian, globalisasi, yang juga seakan menghilangkan batas antar negara, telah menghilangkan karakter dan jati diri individu anak bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, yang seharusnya menjadi dasar filosofis dalam berperilaku, semakin terasa menghilang dalam perilaku sehari-hari karena memang tidak diajarkan secara sungguh-sungguh.

Anak-anak adalah bagian dari karakter dan jati diri anak bangsa yang harus dipersiapkan menjadi individu-individu yang berkarakter, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, dinamis, berbudaya, dan berorientasi IPTEK berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME, sehingga di masa yang akan datang akan terbentuk masyarakat Indonesia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti santun dalam berperilaku, mempunyai sikap toleran dan gotong royong, serta menghargai pluralitas.

Konvensi Hak Anak (KHA) telah mengamanatkan negara untuk melakukan berbagai upaya mewujudkan hak-hak anak dengan melindungi mereka. Berbagai konferensi dunia juga telah menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tentang pentingnya negara menciptakan lingkungan yang ideal bagi anak. Guna terwujudnya hak-hak anak untuk mendapatkan lingkungan yang berkualitas, negara mempunyai kewajiban untuk melakukan upaya-upaya melindungi anak dari lingkungan yang kurang baik, baik fisik dan non fisik, untuk kemudian mewujudkan lingkungan yang berkualitas seperti yang diharapkan bersama. Mengajarkan nilai-nilai luhur pada anak diperlukan intervensi orang tua dalam menanamkannya agar perkembangan moral anak berkembang seimbang seiring pertambahan usia anak, intervensi orang tua akan didapatkan anak melalui pengasuhan anak, karena melalui pola asuh orang tua dapat diintervensi tentang penanaman nilai-nilai luhur pada anak. hal ini ditujukan untuk mendukung terciptanya lingkungan ideal bagi tumbuh kembang anak-anak Indonesia

Penanaman nilai-nilai luhur sebenarnya bukan merupakan isu baru yang diangkat ke permukaan. Berbagai elemen pemerintah, masyarakat dan akademisi telah mulai mengangkat permasalahan tersebut sejak beberapa waktu lalu, karena dirasa perilaku masyarakat Indonesia semakin menjauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu kajian ini diharapkan dapat menyediakan ketersediaan data dan informasi yang mendukung pada upaya peningkatan dan pengembangan nilai-nilai luhur

pada anak, khususnya perlu adanya model atau pola pengasuhan anak dalam keluarga yang mengacu pada KHA dan UU Perlindungan Anak.

PEMBAHASAN

A. Nilai dan Moral

Menurut I Wayan Koyan (2000:12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu *nilai ideal dan nilai aktual*. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat intrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapun nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Menurut Richard Merill dalam I Wayan Koyan (2000 : 13) menyatakan bahwa nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "satisfaction, fulfillment, and meaning".

Nilai yang diberikan atau ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai luhur yang dapat membimbing dan mengarahkan anak baik secara obyektif, maupun secara subyektif. Secara Obyektif, anak perlu diberikan pengetahuan, pemahaman dan ditanamkan nilai-nilai kebenaran yang berlaku secara universal yang kelak akan memandu hidupnya dimanapun ia berada.. Sedangkan secara subyektif, anak harus memahami nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan kebudayaan dimana ia berasal. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai luhur tersebut tertuang dalam lima sila Pancasila, yang mengandung nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi dan Keadilan. Nilai-nilai tersebut diyakini bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

B. Pendidikan Nilai

Nilai ideal, atau nilai luhur harus diwariskan dan diupayakan dapat menjadi panduan hidup generasi berikutnya. Anak, merupakan segmen yang paling strategis untuk ditanamkan nilai, yang dilakukan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati Zuchdi, 2003: 4). Menurut Kirschenbaum (1995: 7) pendidikan nilai yang dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal saja, seperti melalui indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif.

Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan atau contoh juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Pertama, pendidikan nilai harus komprehensif meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai, mulai dari pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metode yang digunakan dalam pendidikan nilai juga harus komprehensif. Termasuk didalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri. Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, seperti di kelas, dalam kegiatan ekstra kurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan dalam semua aspek kehidupan. Contoh-contoh mengenai hal tersebut misalnya tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa seperti belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan. Penggunaan klarifikasi nilai dan dilema moral, pemberian teladan tidak merokok, tidak korup, tidak munafik, dermawan, kejujuran, menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan lain sebagainya. Keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, aparat penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda (Kirschenbaum, 1995: 9-10). Lebih lanjut Kirschenbaum (1995: 15-2) menuliskan bahwa untuk mencapai tujuan tercapainya pendidikan nilai secara komprehensif ada berbagai cara yang dapat dilakukan.

Di Amerika Serikat untuk merealisasikan pendidikan nilai, berbagai metode, program, dan kurikulum telah dikembangkan dalam rangka menolong generasi muda agar dapat mencapai kehidupan yang secara pribadi lebih memuaskan dan secara sosial lebih konstruktif. Dilihat dari substansinya, ada empat pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai yang komprehensif yaitu realiasi nilai, pendidikan

watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral. Adapun pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (K.Prent, et al dalam Soenarjati 1989 : 25). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (Amin Suyitni, dalam Soenarjati 1989 : 25). Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral. Terkait dengan persoalan moral, para ahli psikologi dan ahli filsafat tidak didapatkan kata sepakat mengenai persoalan apa sebenarnya yang membentuk suatu masalah moral.

Namun demikian sebagian para ahli sependapat bahwa masalah moral akan muncul manakala terjadi suatu pertentangan ataupun konflik mengenai persoalan tujuan, rencana, hasrat ataupun keinginan serta harapan manusia. Kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori *developmental* dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan tersebut. Selain itu, proses yang mereka lakukan dalam menyelesaikan permasalahan moral dapat untuk memotivasi agar memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan untuk merasa tidak senang manakala mereka tidak memperhatikan kepentingan orang lain (Marthin L. Hoffman, 1992: 470).

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif seperti telah dituliskan di muka. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah "bermoral"). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu: pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain, dan tendensi moral (Darmiyati Zuchdi, 2003:13).

C. Keluarga sebagai agen utama sosialisasi

Pada awal kehidupan manusia, biasanya agen sosialisasi terdiri atas dua orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal system keluarga luas agen sosialisasi bias berjumlah lebih banyak dan dapat mencakup kakek, nenek, paman, bibi. Atau dapat pula mencakup tempat penitipan anak, baby sitter atau pembantu rumah tangga yang sering memegang peran penting sebagai agen sosialisasi anak. Gertrude Jaeger (Dalam Kumanto Sunarto, 2000:26) mengemukakan bahwa peran para agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua sangat penting.

Dalam sebuah teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsional disebutkan bahwa *family is the basic unit of society*. Jadi bila institusi keluarga dalam sebuah masyarakat rapuh, maka rapuhlah masyarakat itu. Para struktural-fungsionalis yang konservatif sangat percaya akan pentingnya institusi keluarga dalam menciptakan kedamaian dan kemakmuran masyarakat.

Suatu gagasan yang memiliki kekuatan untuk ditransformasikan pada masyarakat juga berawal dari organisasi kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak ini. Oleh karena itu kita bisa melihat betapa pentingnya

suatu keluarga dalam membentuk nilai-nilai yang beredar dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dikenal sebagai budaya Jepang, Amerika Serikat atau negara-negara di benua Eropa adalah nilai-nilai yang berkembang dari keluarga-keluarga yang ada di sana. Demikian pula dengan nilai-nilai yang ada di negara Indonesia.

Gagasan modernisasi yang disebut tumbuh dan besar di nagara-negara Barat juga dilahirkan dari nilai-nilai yang disebarakan oleh keluarga-keluarga yang ada di sana. Tanpa adanya dukungan penyebaran, sosialisasi serta internalisasi nilai yang dilakukan oleh organisasi keluarga maka niscaya suatu karakter bangsa (*nation building*) tidak akan terbentuk sedemikian rupa.

Dengan alasan-alasan yang disebutkan di atas, maka terlihat bahwa faktor yang paling mendominasi dalam transformasi suatu sistem sosial diawali dari sikap yang ditanamkan oleh suatu generasi kepada generasi lain mulai dari organisasi yang paling dasar yakni organisasi keluarga. Akibatnya, kegagalan dalam proses penanaman pendidikan moral dalam keluarga akan berimbas pada gagalnya penanaman moralitas bangsa secara menyeluruh.

D. Penanaman Nilai-nilai Luhur dalam Keluarga

Keluarga adalah unit dasar dari masyarakat. Tugas utama dari keluarga ialah melindungi, mendidik, dan mengembangkan anak. Dalam masyarakat Indonesia nilai-nilai luhur lebih dikenal dengan istilah budi pekerti. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak dan anggota keluarga meliputi nilai Keberagaman, nilai kemandirian, dan nilai kesusilaan (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, Modul III; Nilai-nilai Budaya Bangsa:2008:4-5).

Nilai positif Keberagaman meliputi: 1) kekhusukan hubungan dengan Tuhan. 2) kepatuhan terhadap agama, 3) perbuatan baik dan ikhlas, 4) perubahan atas perbuatan baik dan buruk, 5) rasa syukur. Nilai-nilai

kemandirian meliputi : 1) harga diri, 2) disiplin, 3) etos kerja, 4) bertanggung jawab, 5) keberanian dan semangat, 6) keterbukaan, 7) pengendalian diri, 8) berkepribadian mantap, 9) berpikir positif, 10) mengenal potensi diri. Nilai-nilai kesusilaan meliputi: 1) cinta dan kasih sayang, 2) kebersamaan dan gotong royong, 3) kesetiakawanan, 4) tolong menolong, 5) tenggang rasa, 6) hormat menghormati, 7) tata krama dan sopan santun, 8) rasa malu, dan 9) kejujuran.

Misi pertama arahan RPJPN 2005-2025 adalah: mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab. Sasaran pokoknya adalah: karakter bangsa yang tanggung, kompositif, akhlak mulia, bermoral dan mantapnya budaya bangsa: peradaban, harkat, martabat, jati diri dan kepribadian. Misi ini akan terlaksana bila bangsa Indonesia, terutama orang tua dan anggota keluarga memperhatikan Konvensi Hak-hak Anak Pasal 29 yang mengatakan bahwa pendidikan anak akan diarahkan kepada :

- a) Pengembangan kepribadian, bakat dan kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi mereka sepenuhnya
- b) Pengembangan sikap menghormati hak-hak asasi manusia dan kebebasan hakiki serta prinsip-prinsip yang diabadikan dalam piagam PBB
- c) Pengembangan sikap menghormati orang tua anak, kepribadian budayanya, bahasa dan nilai-nilainya nilai-nilai nasional negara di mana anak tinggal.
- d) Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang bebas
- e) Pengembangan sikap menghormati lingkungan alam.

SIMPULAN

Nilai-nilai luhur harus ditanamkan sejak anak lahir dan yang memegang peranan penting dalam keluarga ialah orang tua dan anggota

keluarga. Dalam menanamkan nilai-nilai agama, nilai sosial budaya, sistem hukum dan etika masyarakat, perkembangan IPTEK termasuk perkembangan media massa. Pemilihan metode yang dilakukan orang tua maupun anggota keluarga seharusnya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak. Karakteristik tujuan adalah pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan perilaku.

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas, agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Metode dalam penanaman nilai-nilai luhur sangat bervariasi, diantaranya adalah bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, diskusi, karyawisata.

REFERENSI

John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima Jilid I, Erlangga : Jakarta, 1995.

Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi kedua*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.

Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, *Modul III Nilai-nilai Budaya Bangsa*, Jakarta, 2008.

Sueiman Zein, *Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Sejak Usia Dini*,
<http://bbawor.blogspot.com>

<http://www.jelajahbudaya.com>, *Penanaman Nilai Moral Dalam Keluarga*, Saiful Arief.